BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah yang sering dialami oleh pasien yang telah menjalani operasi adalah nyeri pasca operasi. Nyeri setelah operasi dapat muncul karena telah hilangnya efek anastesi. Sebuah hasil studi mengatakan "nyeri pasca operasi tetap menjadi tantangan dalam pelayanan kesehatan global, Hampir 50% dari pasien yang menjalani operasi elektif mengalami nyeri, yang dapat berkontribusi pada peningkatan kasus nyeri dan menurunkan kepuasan pasien terhadap layanan kesehatan" (Lubis, 2020). Bahkan dipenelitian lain di Amerika Serikat menyatakan bahwa "Lebih dari 80% pasien dilaporkan mengalami nyeri setelah menjalani operasi"(Garcia et al, 2017).

Menurut data dari WHO, "selama lebih dari satu abad, diperkirakan terdapat sekitar 230 juta tindakan pembedahan setiap tahunnya." (Marliyana, 2018). Menurut World Health Organization (WHO), "Data WHO tahun 2015 menunjukkan peningkatan jumlah pasien yang menjalani tindakan operasi dari tahun ke tahun. Pada tahun tersebut, sekitar 148 juta orang menjalani operasi di rumah sakit di seluruh dunia. Di Indonesia sendiri, terdapat sekitar 1,2 juta pasien yang menjalani prosedur operasi, menempatkannya di urutan ke-11 dari 50 penanganan penyakit pertama di rumah sakit di Indonesia yang melibatkan pasien operasi."(Kemenkes, 2018). Menurut data yang diperoleh dari RSUD Haji Provinsi Surabaya pada September-Desember 2023 diketahui bahwa jumlah total kasus operasi laparatomi mencapai 80 kasus. Dengan tingginya kasus

pembadahan, maka tinggi pula fenomena nyeri yang dialami oleh pasien pasca operasi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yumni et al, (2019) “Setelah menjalani operasi besar, 41% pasien mengalami tingkat nyeri sedang hingga berat pada hari pertama, pada hari kedua 30%, pada hari ketiga 19%, pada hari keempat 16%, dan pada hari kelima 14%”.

Masalah nyeri pasca operasi perlu diperhatikan karena dampak dari nyeri itu sendiri mampu menimbulkan adanya gangguan rasa aman dan nyaman pada individu yang mengalaminya. Pada sebuah studi mengatakan bahwa “Nyeri pasca operasi memang merupakan pengalaman umum, tetapi ironisnya, hanya sekitar 30 hingga 50% dari kasus yang mendapatkan perawatan yang benar-benar efektif untuk mengatasi masalah tersebut” (Barbosa et al, 2014). Dampak dari rasa nyeri setelah operasi membuat pasien enggan untuk melakukan mobilisi dini yang berakibat semakin lamanya masa pemulihan sekaligus memperbanyak dana yang dikeluarkan. Akibat nyeri setelah operasi juga akan menimbulkan dan meningkatkan rasa kecemasan pada pasien. Sebuah studi mengatakan bahwa “kecemasan memiliki peran yang signifikan akibat nyeri yang timbul pasca operasi. Contohnya, ketakutan akan kematian, kekhawatiran kehilangan kesadaran, kecemasan terkait kemungkinan komplikasi dari anestesi dan prosedur bedah, serta rasa takut terhadap nyeri yang intens pasca operasi”(Risela et al, 2020). Bahkan studi lain mengatakan “Nyeri yang muncul dapat membuat rasa cemas meningkat, tekanan darah meningkat, pernapasan menjadi lebih cepat, bahkan enggan melakukan mobilisasi *post* operasi dikarenakan takut merasakan nyeri” (Aslan, 2010).

Metode non-farmakologis bisa menjadi alternative sebagai solusi pereda nyeri karena tidak memiliki faktor resiko yang tinggi.Sebuah studi mengatakan “penanganan nyeri dengan metode nonfarmakologi melibatkan pendekatan yang lebih bertahap dan tidak menimbulkan efek samping baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Salah satu metode nonfarmakologi yang dapat efektif dalam mengurangi intensitas nyeri adalah melatih pasien untuk melakukan relaksasi”(Yanti et al, 2019).

Salah satu metode non-farmakologis dengan teknik distraksi dapat menjadi andalan dalam menangani nyeri *post* operasi. “Teknik distraksi, yang melibatkan pengalihan perhatian dari rasa nyeri dengan fokus pada hal lain, merupakan metode nonfarmakologis yang efektif. Jenis distraksi meliputi visual, pendengaran, pernafasan, dan intelektual, masing-masing dapat membantu pasien mengurangi kesadaran terhadap nyeri yang dirasakan”(Faridah et al, 2017). Salah satu metode distraksi yang efektif adalah dengan menggunakan distraksi pernafasan yaitu terapi relaksasi Benson dan distraksi pendengaran yaitu terapi musik murottal Al-Qur’an.

Sejauh penelusuran peneliti, belum ada studi kombinasi dengan judul Pengaruh kombinasi terapi relaksasi Benson dan terapi mendengarkan murottal Al-Qur’an terhadap tingkat nyeri pasien *post* operasi, maka peneliti tertarik untuk melakukan studi dengan judul di atas. Berdasarkan latar belakang di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengkombinasikan terapi relaksasi Benson dan terapi mendengarkan murottal Al-Qur’an dalam menurunkan tingkat nyeri pasien *post* operasi. Dengan kombinasi relaksasi ini selain menjadi nyaman dan rileks,

dapat juga menentramkan batin, tekanan darah membaik, serta kesehatan mental menjadi lebih baik.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah pengaruh kombinasi terapi relaksasi Benson dan terapi mendengarkan murottal Al-Qur'an terhadap tingkat nyeri pasien *post* operasi laparatomi?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh kombinasi terapi relaksasi Benson dan terapi mendengarkan murottal Al-Qur'an terhadap tingkat nyeri pasien *post* operasi laparatomi.

1.3.2 Tujuan Khusus

a. Mengidentifikasi tingkat nyeri *pre test* dan *post test* pada kelompok yang diberikan kombinasi terapi relaksasi Benson dan terapi murottal Al-Qur'an di RSUD Haji Provinsi Jawa Timur
b. Mengidentifikasi tingkat nyeri *pre test* dan *post test* pada kelompok kontrol di RSUD Haji Provinsi Jawa Timur
c. Menganalisis perbedaan tingkat nyeri *pre test* dan *post test* pada kelompok yang diberikan kombinasi terapi relaksasi Benson dan terapi murottal Al-Qur'an di RSUD Haji Provinsi Jawa Timur
d. Menganalisis perbedaan tingkat nyeri *pre test* dan *post test* pada kelompok kontrol di RSUD Haji Provinsi Jawa Timur

e. Menganalisis perbedaan tingkat nyeri *post test* kelompok perlakuan dan *post test* kelompok kontrol di RSUD Haji Provinsi Jawa Timur

1.4 Manfaat

1.4.1 Masyarakat

Dapat memberikan edukasi dan informasi tentang pengaruh kombinasi terapi relaksasi Benson dan terapi mendengarkan murottal Al-Qur'an terhadap tingkat nyeri pasien *post* operasi

1.4.2 Bagi pengembangan Ilmu Keperawatan

a. Penelitian ini berfungsi sebagai studi pendahuluan untuk mendukung penelitian lebih lanjut dan dapat digunakan sebagai data serta kontribusi dalam pengembangan pengetahuan keperawatan mengenai efek kombinasi terapi relaksasi Benson dan terapi mendengarkan murottal Al-Qur'an terhadap tingkat nyeri pasien pasca operasi.
b. Sebagai salah satu sumber informasi untuk penelitian di bidang keperawatan mengenai efek kombinasi terapi relaksasi Benson dan terapi mendengarkan murottal Al-Qur'an terhadap tingkat nyeri pasien pasca operasi.

1.4.3 Penulis

Memperoleh pengalaman dalam melaksanakan riset keperawatan di lingkungan pelayanan kesehatan, khususnya penelitian tentang penerapan kombinasi terapi relaksasi Benson dan terapi mendengarkan murottal Al-Qur'an terhadap tingkat nyeri pada pasien pasca operasi.